

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Rajapolah merupakan sebuah Kecamatan pada wilayah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, daerah ini terkenal akan industri kriya. Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Sukanagalih 2018-2020, Zozo (September 06, 2021), memaparkan sejarah kriya di Kecamatan Rajapolah. Mulai sekitar tahun 1915, masyarakat daerah ini membuat tikar yang dinamai tikar aria. Tikar aria memiliki dua lapisan agar terasa empuk bila diduduki. Lapisan bagian atas lebih empuk (disebut halusan) sedangkan bagian bawah lebih kasar (disebut kasaran). Warna-warna yang tikar aria pakai didapatkan dari bahan-bahan alami, sehingga warna yang dihasilkan sangat terbatas. Warna-warna yang dipakai oleh tikar ini antara lain merah, merah darah, cokelat, cokelat tua, hijau dan kuning, dapat dilihat pada gambar 1.1 merupakan tikar anyam berbahan alam.



Gambar 1. 1 Samak (Tikar Anyam)

Sumber: Dokumen Foto Penulis (2021)

Pada tahun 1920, mulai muncul produk baru yaitu tudung saji, yang dipelopori oleh masyarakat Kampung Cibereko. Pada masa ini, usaha kriya ini mendapatkan dukungan dari Bupati Kabupaten Tasikmalaya, yaitu dengan cara mengikut sertakan kriya anyaman Kecamatan Rajapolah dalam acara pameran pasar malam yang diadakan di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Melalui pameran inilah kriya Kecamatan Rajapolah mulai dikenal oleh luar daerah. Dapat dilihat pada gambar 1.2 merupakan tudung saji berbahan dasar tanaman alam.



Gambar 1. 2 Tudung Saji Anyam

Sumber: Dokumen Foto Penulis (2021)

Pada tahun 1925, beberapa orang dari negara Perancis mendirikan suatu badan usaha bernama *Oliver*, Badan usaha ini membeli tudung dalam jumlah yang banyak dengan harga yang lebih tinggi dari harga normal. Mulai dari sinilah para penduduk Kecamatan Rajapolah tertarik akan usaha kriya. Namun, badan usaha ini bubar tanpa diketahui pasti apa alasannya. Hal tersebut menyebabkan para perajin tidak memiliki penghasilan yang tetap, karena tidak ada lagi penampung yang besar untuk kriya yang mereka buat. Akan tetapi tidak sedikit pedagang-pedagang kriya luar daerah yang mengumpulkan kriya Kecamatan Rajapolah untuk dijual diluar daerah. Selanjutnya usaha kriya Kecamatan Rajapolah menurunkan produksinya, karena tidak ada pasar yang pasti, sehingga banyak pelau usaha kriya yang meninggalkan usahanya dan memilih untuk merantau keluar daerah.

Pada tahun 1962, seorang perajin kriya bernama Dimat Satrawiria, mulai mencoba membuat kriya lainnya, yaitu barang fungsional seperti tas, dompet, kipas bambu, tempat pensil, dan lainnya. Sejak saat itulah kriya mulai hidup kembali dan semakin berkembang hingga sekarang. Tradisi kriya tradisional dilakukan secara turun temurun, serta semakin dikembangkan oleh generasi seterusnya. Sehingga terdapat beberapa perajin, dalam perkembangan usahanya memiliki pemasaran yang baik sehingga berhasil mendirikan badan usaha milik sendiri.

Pada perkembangannya, sekitar tahun 1990, adalah masa kejayaan kriya Kecamatan Rajapolah. Pedagang adalah peranan penting dalam kegiatan kriya anyaman pandan, dari penyediaan bahan mentah, hingga pemasaran kriya yang sudah jadi. Berbeda dengan perajin yang rata-rata dari mereka hanya memiliki modal, alat-alat, dan keterampilan saja dalam membuat kriya. Selain itu, sebagian besar para perajin tidak mengetahui perihal pemasaran. Pada pihak lain, yaitu pedagang, sebagian besarnya memiliki modal yang cukup dan menguasai perihal pemasaran. Pada dasarnya, pedagang menginginkan untung yang sebesar-besarnya tanpa melihat faktor lain, akibatnya banyak para perajin yang dirugikan. Tetapi hingga sekarang perajin masih bergantung kepada para pedagang, karena belum ada penyalur kriya lain yang mampu membagi hasilnya secara adil. Fenomena ini terjadi hingga saat ini.

Hingga saat ini Kecamatan Rajapolah terkenal akan industri kriya. Dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. 1 Industri Kecil Kriya Rumah Tangga Perdesa di Kecamatan Rajapolah (2018)

Desa	Kulit/Kalp	Kayu	Logam Mulia	Anyaman	Gerabah/Kramik
Rajamandala	226	2	-	6	3
Dawagung	-	-	2	2	-
Rajapolah	-	1	1	42	1
Manggungjaya	-	4	8	857	-
Sukanagalih	7	5	-	35	-
Sukaraja	-	1	-	58	2
Manggungsari	-	1	2	796	8
Tanjungpura	-	1	-	28	1
Jumlah	233	15	13	1824	16

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2020

Terdapat 5 jenis kriya di Kecamatan Rajapolah, dari mulai berbahan dasar kulit, kayu, logam mulia, anyaman dan kramik. Anyaman menjadi jumlah industri yang paling banyak dari 8 desa di Kecamatan Rajapolah. Masyarakat menjual hasil kriyanya pada sepanjang jalan Kecamatan Rajapolah yang terdapat toko-toko kriya dengan menajakan produk yang sangat khas, sebagian besar produknya merupakan kriya, hal ini dapat dilihat pada gambar 1.3.



Gambar 1. 3 Toko-Toko Kriya di Sepanjang Jalan Kecamatan Rajapolah

Sumber: Dokumen Foto Penulis (2021)

Di kutip dari *website* resmi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat jabarprov.go.id (2019), kriya anyaman yang menjadi ciri khas Kecamatan Rajapolah kebanyakan berbahan dasar mendong. Mendong adalah tanaman yang tumbuh di rawa-rawa. Tanaman ini tumbuh sekitar satu meter panjangnya, kemudian dijemur, dan kemudian ditenun dengan tangan menjadi berbagai jenis kriya, dari mulai aksesoris, hiasan rumah, alat rumah tangga, hingga barang fungsional lainnya, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.4 dan 1.5. Selain mendong, ada bahan dasar lain yang umum digunakan yaitu bambu, daun pandan, dan eceng gondok.



Gambar 1. 4 Barang-Barang Fungsional Khas Kriya Kecamatan Rajapolah

Sumber: Indonesiakaya.com (2021)



Gambar 1. 5 Kelom Geulis Khas Kriya Kecamatan Rajapolah

Sumber: Dokumen Foto Pennulis (2021)

Untuk harga yang ditawarkan bervariasi dari mulai Rp.2000,00 sampai dengan Rp.450.000,00, menyesuaikan dengan produk apa yang menjadi pilihan, dari mulai aksesoris, mainan, pajangan dan barang fungsional lainnya. Seperti pada daftar harga kriya yang paling banyak diminati tertera pada tabel 1.2, diambil dari

salah satu toko kriya bernama “Batamia Art” yang dimiliki oleh Bapak Haris. Harga dan produk dari toko ini, relatif sama dengan seluruh toko kriya lainnya di Kecamatan Rajapolah.

Tabel 1. 2 Daftar Harga Produk Kriya Kecamatan Rajapolah

No	Nama Barang	Harga
1	Ayakan	Rp.15.000,00
2	Asbak Bambu	Rp.70.000,00
3	Bakul Kayu	Rp.52.000,00
4	Baki Bambu	Rp.120.000,00
5	Boboko	Rp.25.000,00
6	Bunga Dari Lontar	Rp.2.000,00
7	Cangkir Bambu	Rp.5000,00
8	Centong kayu	Rp.2000,00
9	Coet	Rp.20.000,00
10	Congkak	Rp.105.000,00
11	Dompot Bambu	Rp.20.000,00
12	Jam Kayu atau Pandan	Rp.150.000,00
13	Jimbe	Rp.150.000,00
14	Kap Lampu Bambu	Rp.9.000,00 - Rp.250.000,00
15	Karpet Rara	Rp.200.000,00
16	Kelom Geulis Anak - Dewasa	Rp.20.000,00 - Rp.60.000,00
17	Kendi Batik	Rp.35.000,00
18	Keranjang Mendong	Rp.90.000,00
19	Kuda Lumping	Rp.25.000,00
20	Kursi Rotan	Rp.450.000,00
21	Mangkok Batok	Rp.9.000,00
22	Mendong Kotak	Rp.40.000,00
23	Mobil Mainan Kayu	Rp.7.500,00
24	Nyiru	Rp.9.000,00
25	Payung Geulis	Rp.25.000,00 - Rp.150.000,00
26	Piring Bambu	Rp.3.000,00
27	Rantang Bambu	Rp.20.000,00 - Rp.90.000, 00
28	Samak atau Tikar	Rp.50.000,00 - Rp.120.000,00
29	Tempat Barang Anyaman	Rp.1.500,00 - Rp.145.000,00
30	Tarumpah atau Sandal	Rp.25.000,00 - Rp.50.000,00

(Bersambung)

(Sambungan)

No	Nama Barang	Harga
31	Tas Agel Kulit	Rp.5.500,00 - Rp.75.000,00
32	Tas Bakul Lontar atau Kayu	Rp.30.000,00 - Rp.90.000,00
33	Teko Bambu	Rp.45.000,00
34	Tudung Saji Rotan	Rp.35.000,00
35	Wayang	Rp.45.000,00

Sumber: Daftar Harga Toko Kriya “Batamia Art” Rajapolah (2021)

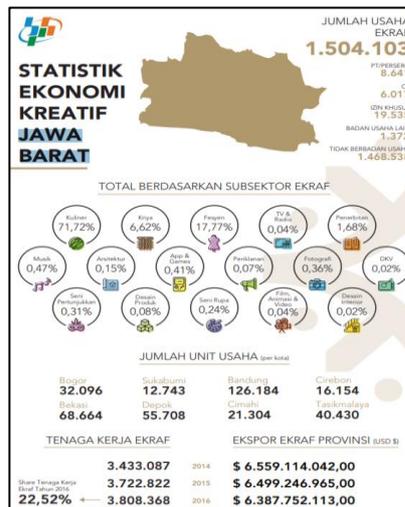
Selain dari masyarakat lokal, banyak pengunjung yang berasal dari luar daerah bahkan luar Jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu narasumber yaitu Bapak Ade Abu Bakar, beliau merupakan ketua dari Kampung Kreatif Sukaruas Tahun 2011-2017, sekaligus pemilik salah satu toko industri kriya “*Family Handicraft*”, beliau menyebutkan, setelah pemerintah menetapkan Kecamatan Rajapolah menjadi kawasan objek wisata sentra kriya, pada Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 22 Tahun 2012, sejak saat itu kriya naik karena pemerintah membantu masyarakat para pelaku usaha kriya, dengan cara mengadakan pelatihan dan pameran seni sebagai sarana promosi dan pengenalan produk, acara ini diadakan di luar daerah, sehingga kriya Kecamatan Rajapolah semakin dikenal. Beliau juga menyampaikan bahwa 80% konsumen industri kriya Kecamatan Rajapolah berasal dari luar daerah, karena jalan Kecamatan Rajapolah merupakan jalan raya Provinsi yang dilalui oleh para pendatang dari luar daerah.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Ekonomi kreatif adalah suatu ekosistem yang mempunyai keterkaitan antara nilai kreatif (*creative value chain*), lingkungan pengembangan (*nurturance environment*), pasar (*market*) dan pengarsipan (*archiving*). Tidak hanya berkaitan dalam penciptaan nilai tambah untuk ekonomi, ekonomi kreatif juga menciptakan nilai tambah untuk sosial, budaya serta lingkungan. Oleh karena hal tersebut, ekonomi kreatif dapat meningkatkan daya saing dan meningkatkan kualitas hidup bangsa (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014). Oleh karena itu ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor industri yang memiliki potensi dan kekuatan yang baik dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan kontribusi yang di berikan oleh sektor ekonomi kreatif Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp1.211 triliun. Angka tersebut

menempatkan Indonesia pada posisi ke 3 di dunia setelah Amerika Serikat dan Korea Selatan, dalam kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap PDB. Pada 2019 sektor ekonomi kreatif Indonesia berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 17 juta tenaga kerja, disebut demikian karena angka ini jauh lebih tinggi dari Amerika Serikat yang hanya berkontribusi memberikan 4,7 juta angkatan kerja (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2021).

Pada statistik ekonomi kreatif Jawa Barat (2016), Jawa Barat memiliki jumlah usaha ekonomi kreatif sebesar 1.504.103, yang didalamnya terdapat 17 subsektor. Dengan subsektor unggulan yaitu kuliner, fesyen dan kriya. Kuliner menempati posisi pertama dengan persentase 71,72%, dilanjutkan dengan fesyen 17,77%, dan kriya dengan 6,62% di Jawa Barat, data ini dapat dilihat pada gambar 1.6. Ekonomi kreatif sebagai salah satu penggerak kegiatan ekonomi di Provinsi Jawa Barat, ditunjukkan dengan PDRB ekonomi kreatif yang memberikan kontribusi rata-rata 11,14 persen terhadap perekonomian daerah selama periode 2010-2016. Karena potensi tersebut, ekonomi kreatif menjadi salah satu prioritas pembangunan ekonomi di Jawa Barat (Hatammimi et al., 2022). Sebagai salah satu daerah cakupan Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya berkontribusi cukup besar terhadap salah satu subsektor ekonomi kreatif yaitu pada subsektor kriya, hal ini terbukti karena pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap Kabupaten Tasikmalaya dengan menetapkan Kabupaten Tasikmalaya pada Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029, pada pasal 57 ayat (1), Kabupaten Tasikmalaya diarahkan pada wilayah pengembangan dengan fokus pusat pengembangan industri kriya.



Gambar 1. 6 Statistik Ekonomi Kreatif Jawa Barat

Sumber: Data Badan Pusat Statistik 2016

Sebagai subsistem dari ekonomi kreatif, industri kreatif merupakan industri yang muncul dari pemanfaatan keahlian, bakat dan kreativitas manusia guna menciptakan nilai *plus*, lapangan pekerjaan dan peningkatan kualitas hidup (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014). Salah satu subsektor dari industri kreatif adalah kriya, yaitu sebuah produk yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014). Kriya berkaitan dengan penggunaan *skill* dalam membuat produknya, sebagai bentuk ekspresi, tradisi dan menggambarkan ciri khas dari suatu daerah. Pada suatu daerah di Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Rajapolah menjadi sentra bagi industri kriya, karena sebagian besar masyarakat merupakan para perajin kriya, tak hanya produksi, masyarakat juga menjual hasil produksinya pada sepanjang jalan Kecamatan Rajapolah, yang sudah diketahui terdapat 34 toko kriya, Hal ini mirip dengan perkembangan ekonomi kreatif di Bandung yang dimotori oleh peran komunitas (Hatammimi, 2019). Dapat dilihat pada tabel 1.3, data tersebut di peroleh penulis dengan survei secara langsung ke toko-toko industri kriya di Kecamatan Rajapolah, pada 14 Desember 2021. Oleh karena itu, pada Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 22 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2011-2031, pada Pasal 44 Ayat (4)

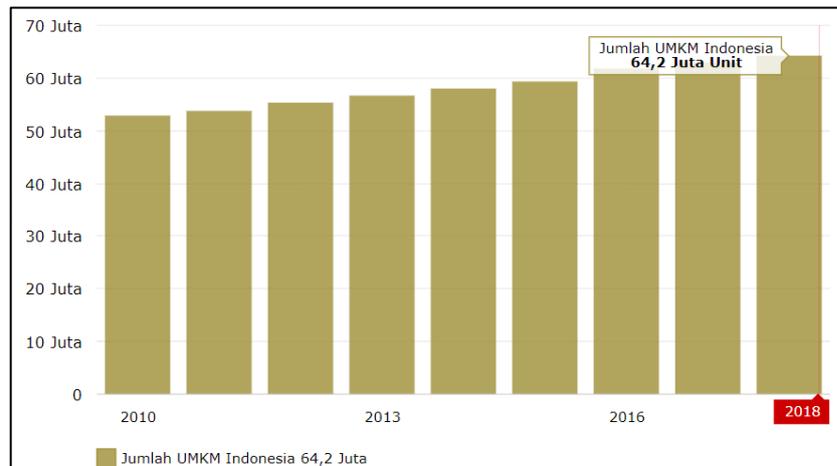
Kecamatan Rajapolah menjadi kawasan objek wisata sentra kriya.

Tabel 1. 3 Nama Toko dan Pemilik Toko Kriya Rajapolah

No	Nama Toko	Pemilik	No	Nama Toko	Pemilik
1	Agisafitri	Haji Tiwan	18	Hedison	Haji Uus
2	Al-Fallah	Yani	19	Kartika	Titin
3	Amur Saputra	Iis Nur	20	Kamiya	Unang Ade
4	ASB Pelangi	Agus	21	Mekar Asih	Hajah Ela
5	Abadi	Haji Deden	22	Nissa <i>Gallery</i>	Zozo
6	Aquarius	Haji Eep	23	Pusduk Jabar <i>Art</i>	Nanang
7	Arafah	Haji Yuyun	24	Priangan <i>Art</i>	Tutin
8	Batamia <i>Art</i>	Haris	25	Pribumi	Hajah Ucu
9	Binangkit	Haji Abin	26	Rizki	Agus iwan
10	Bambu <i>Art</i>	Eli Sumiadi	27	Rizqi	Sucita Dewi
11	Bunda	Ade Irawan	28	Rizki <i>Craft</i>	Haji Dudi
12	Bunga Tanjung	Asep	29	Radity	Undang
13	Daris	Haji Wawan	30	Resik	Dede Nur
14	<i>Family</i>	Azat	31	Sekar Utama	Haji Rino
15	<i>Famiy Handicraft</i>	Ade Abu	32	Safari	Bambang
16	Faris	Haji Wawan	33	Tazik	Hajah Cucu
17	Herlina	Hajah Herlina	34	Tasik	Ade Irawan

Sumber: Survei Penulis ke Toko-Toko Kriya Kecamatan Rajapolah, 14 desember 2021

Sebagian besar dari pelaku Industri industri kreatif kriya di Kecamatan Rajapolah ini, masuk kedalam kriteria Usaha Mikro Kecil (UMK). UMKM juga merupakan sektor penting untuk pemulihan perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), UMKM di Indonesia mengalami peningkatan, peningkatan jumlah UMKM di Indonesia dihitung dari tahun 2010 hingga 2018, dari data tersebut terlihat bahwa jumlah UMKM semakin meningkat setiap tahunnya. Sehingga untuk pelaku UMKM yang terhitung terakhir pada 2018 mencapai angka 64,2 juta UMKM hal ini dapat dilihat pada gambar 1.7.



Gambar 1. 7 Jumlah UMKM Indonesia Tahun 2010-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2020

Indikator lain dari perkembangan UMKM di Indonesia yaitu dengan dibuatnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang telah disempurnakan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, serta Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, membuat laju UMKM di Indonesia menjadi lebih terkordinasi. Dalam Undang-Undang tersebut memuat bagaimana keberadaan UMKM ini memiliki landasan dan tujuan yang pasti dalam perekonomian nasional berdasarkan demokrasi yang berkeadilan.

Peningkatan Jumlah UMKM juga terjadi di Jawa Barat tepatnya pada Kabupaten Tasikmalaya, dapat dilihat pada tabel 1.4 pertambahan jumlah UMKM 6 tahun terakhir dari 2016 sebesar 188.068 UMKM hingga 2021 sebesar 253.908 UMKM di Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 1. 4 Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kabupaten Tasikmalaya 2016-2021

Id	Kode Provinsi	Nama Provinsi	Kode Kabupaten/ Kota	Nama Kabupaten/ Kota	Jumlah UMKM	Tahun
6	32	Jawa Barat	3206	Kabupaten Tasikmalaya	188068	2016
33	32	Jawa Barat	3206	Kabupaten Tasikmalaya	199704	2017

(Bersambung)

(Sambungan)

60	32	Jawa Barat	3206	Kabupaten Tasikmalaya	212060	2018
87	32	Jawa Barat	3206	Kabupaten Tasikmalaya	225181	2019
114	32	Jawa Barat	3206	Kabupaten Tasikmalaya	239114	2020
141	32	Jawa Barat	3206	Kabupaten Tasikmalaya	253908	2021

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Jawa Barat 2021

Namun pada beberapa tahun terakhir ini industri kriya di Kecamatan Rajapolah sedang mengalami penurunan, seperti pernyataan dari tiga narasumber yang penulis wawancara, pada 06 Desember 2021, dengan pertanyaan yang sama, disimpulkan pada tabel 1.5.

Tabel 1. 5 Simpulan Hasil Wawancara Penulis Dengan Narasumber

Nama Pelaku Usaha kriya dan Nama Usaha	Pertanyaan (Pertanyaan yang Sama Untuk Tiga Narasumber)	Simpulan Hasil Wawancara Narasumber
Bapak Zozo, sebagai Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Sukanagalih, Kecamatan Rajapolah, periode 2018-2020. Sekaligus pemilik usaha kriya bernama "Nissa Gallery".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis menanyakan bagaimana pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha kriya. 2. Setelah itu bertanya dalam beberapa tahun terakhir bagaimana pendapatan dari penjualan kriya, apakah menurun, stabil, <i>stuck</i>, atau naik. 3. Setelah itu penulis menanyakan Berapa persentasenya, dan apa penyebab hal itu terjadi. 	<p>memasarkan produk kriya secara digital menggunakan sosial media <i>Facebook</i> dan pada satu <i>marketplace</i> yaitu <i>LAZADA</i> hingga saat ini.</p> <p>Pak Zozo menyampaikan masa kejayaan industri kriya bisa dikatakan pada tahun 2012 hingga 2017, Namun pada tahun 2017 menurun hingga 30% karena banyaknya produk luar negeri masuk ke Indonesia khususnya Thailand yang menjual produk kriya berbahan dasar sama namun dengan harga yang murah, Pak Zozo menuturkan harga kriya dari Thailand lebih murah karena bahan dasarnya lebih mudah didapatkan di negaranya. Selain Thailand, China juga menjual produk yang mirip dengan kriya namun berbahan dasar sintetis yang bisa dibilang lebih kuat dibanding dengan kriya berbahan dasar alam.</p> <p>Setelah itu untuk pendapatan dari usaha kriya terhitung dari 2017 hingga sebelum pandemi <i>COVID-19</i>, pendapatannya stabil, namun setelah adanya pandemi pendapatan dari pemasaran konvensional menurun hingga 90%, dan untuk pemasaran digital sebesar 50%. Beliau menyampaikan dampak ini bukan hanya untuk dirinya namun terjadi juga pada seluruh industri kriya di Kecamatan Rajapolah</p>

(Bersambung)

(Sambungan)

Nama Pelaku Usaha kriya dan Nama Usaha	Pertanyaan (Pertanyaan yang Sama Untuk Tiga Narasumber)	Simpulan Hasil Wawancara Narasumber
<p>Bapak Ade Abu Bakar sebagai Ketua Kampung Kreatif Sukaruas, Kecamatan Rajapolah, periode 2011-2017. Sekaligus pemilik toko kriya “<i>Family Handicraft</i>”.</p>		<p>Bapak Ade memasarkan produk kriya secara konvensional, tidak hanya memasarkannya secara lokal, namun nasional. Pak Ade bisa memasarkan produknya secara nasional, berawal dari konsumen dari luar Jawa yang datang dan kebetulan membutuhkan produsen produk kriya, hingga beliau menyanggupkan dirinya sebagai supplier untuk konsumen tersebut.</p> <p>Bapak Ade menyampaikan bahwa sejak pandemi <i>COVID-19</i> pendapatannya menurun drastis hingga 90% sampai dengan 95%. Tak hanya pengaruh dari pandemi, produk impor yang sama persis dengan kriya juga menjadi faktor penurunan, khususnya produk kriya dari Thailand yang mirip sekali dengan kriya disini, namun dijual dengan harga yang lebih murah. Dan beliau menyampaikan bahwa dampak ini berlaku bagi seluruh industri kriya di Kecamatan Rajapolah</p>
<p>Bapak Haris, sebagai pemilik toko kriya “<i>Batamia Art</i>”</p>		<p>Bapak Haris merupakan generasi penerus dari orangtuanya yang menjual produk kriya secara konvensional.</p> <p>Pak Haris menyampaikan bahwa penjualan dalam beberapa tahun kebelakang menurun, yang beliau dan para penjual kerajinan di toko lainnya rasakan, awal penurunan itu semenjak di resmikannya Jalan Tol Cipali yang merupakan Jalan Tol Trans Jawa, menghubungkan Cikopo, Subang, Purwakarta, dan Palimanan, karena sebelum adanya tol tersebut, konsumen yang datang ke sentra kriya ini kebanyakan pendatang yang melintas dari arah Jawa ke Jakarta, maupun sebaliknya. Dampak yang didapat dari peresmian Jalan Tol Cipali tersebut sekitar 30%. Pak Haris juga mengatakan bahwa terdapat produk dari luar negeri yang meniru produk kriya dengan harga yang lebih murah yaitu produk kriya dari Thailand dan China, namun yang dari China itu berbahan sintetis. Dan beliau menuturkan dampak penurunan yang paling drastis adalah dampak dari PPKM <i>COVID-19</i> dampak penurunannya hingga 90%, Pak Haris mengumpamakan jika sebelum pandemi pendapatan bisa Rp.1.000.000 per hari, namun setelah</p>

(Bersambung)

(Sambungan)

Nama Pelaku Usaha Kriya dan Nama Usaha	Pertanyaan (Pertanyaan yang Sama Untuk Tiga Narasumber)	Simpulan Hasil Wawancara Narasumber
		adanya pandemi Rp.100.000 saja sudah lumayan.

Sumber: Hasil Wawancara Penulis, Dengan Pelaku Usaha Industri Kriya Kecamatan Rajapolah, 06 Desember 2021

Dari tabel hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku industri kriya di Kecamatan Rajapolah mengalami penurunan, dengan faktor penurunan yang pertama adalah masuknya produk kriya dari luar negeri khususnya Thailand dan China yang meniru atau menyerupai produk kriya Kecamatan Rajapolah, dengan harga yang lebih murah faktor ini mengakibatkan penurunan industri kriya sebesar 30%. Dan dampak yang paling besar yaitu sejak awal pandemi *COVID-19* penurunan industri kriya hingga 90%. Bisa sebesar itu karena sebagian besar konsumen industri kriya Kecamatan Rajapolah, merupakan konsumen dari luar daerah (pendatang).

Oleh karena fenomena yang sedang dialaminya tersebut, para pelaku usaha kriya di Kecamatan Rajapolah harus lebih baik dalam mengelola dan mengembangkan produknya, karena kunci dalam pengembangan industri ini adalah dibutuhkannya sebuah inovasi, apakah itu inovasi produk, pemasaran atau inovasi digital. Oleh karena itu, pengetahuan penting untuk menunjang keberlangsungan dan pengembangan usahanya, *design thinking* diperlukan untuk memecahkan suatu *problem* yang rumit atau belum diketahui jalan keluarnya, dengan cara merumuskan masalahnya yang bisa dipahami oleh sudut pandang manusia serta menciptakan banyak ide-ide baru dengan 5 tahapan *design thinking* yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototye* dan *test*.

Hal ini sesuai dengan sudut pandang Tjiabrata (2016), yang mendefinisikan *design thinking* sebagai proses kreatif yang fokusnya pada kebutuhan pengguna, menginspirasi dan mendorong penciptaan solusi kreatif. *Design thinking* membahas cara untuk memecahkan masalah dan suatu proses inovasi. Tjiabrata (2016) percaya bahwa untuk mencapai fleksibilitas bisnis, perusahaan harus mampu merumuskan solusi dan proses perencanaan untuk masalah, salah satunya adalah inovasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Brown (2009) bahwa perusahaan memerlukan

design thinking untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah, sehingga dapat dikatakan bahwa pembangunan berkelanjutan suatu perusahaan memerlukan *design thinking*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang bagaimana penerapan *design thinking* terhadap suatu objek. Diantaranya terdapat penelitian Tjiabrata (2016) penelitiannya dimaksudkan untuk mengetahui *economic sustainability*, *social sustainability* dan *environmental sustainability* serta menerapkan *design thinking* guna menciptakan *business sustainability*. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa *customer* memerlukan sebuah sistem *new product distribution* yang mudah dan cepat.

Selanjutnya pada penelitian Ardian dan Werdhaningsih (2018), yaitu mencoba menerapkan *design thinking* pada sebuah *workshop* dengan melibatkan perajin dan desainer, tujuannya untuk mengembangkan dan memaparkan ide-ide produk baru. Memulai pencarian ide dengan membuat empati untuk mendapatkan ide yang belum ada sebelumnya, dan berbeda dari yang ada sekarang. Dalam *workshop* tersebut, didapatkan beberapa solusi bentuk *prototype* produk yang baru. *Workshop* ini juga para perajin mendapatkan satu pola kerja yang lebih baik, kreatif dan produktif dari pada sebelumnya, untuk mewujudkan sebuah ide.

1.3 Rumusan Masalah

Kreativitas dan keinginan berwirausaha yang tinggi pada masyarakat Kecamatan Rajapolah menjadi faktor pendorong perkembangan industri kriya pada daerah ini. Untuk mempertahankan usaha, para pebisnis industri ini harus dapat melihat peluang untuk mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya dengan cara berinovasi. Hal ini didukung dengan adanya Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 22 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2011-2031, pada Pasal 44 Ayat (4) Kecamatan Rajapolah menjadi kawasan objek wisata sentra kriya. Dukungan pemerintah melalui Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya berdampak positif bagi pelaku industri kriya di Kecamatan Rajapolah, oleh karenanya, Kriya Kecamatan Rajapolah semakin dikenal luas.

Akan tetapi semenjak masuknya produk luar negeri, khususnya Thailand dan China yang sebagian besar produknya lebih murah dan menyerupai kriya Kecamatan Rajapolah, membuat masyarakat lebih memilih produk tersebut dibanding kriya lokal dari industri kriya Kecamatan Rajapolah (Zozo, Ketua Badan Usaha Milik Desa Sukanagalih 2018-2020, September 06, 2021)

Penurunan yang paling drastis adalah dampak dari pandemi *COVID-19*, yang pada saat itu pemerintah menganjurkan masyarakat untuk “*stay at home*”. Penurunan oleh pandemi ini mencapai 90%, berdampak begitu besar karena pemasaran industri kreatif di Kecamatan Rajapolah ini sebagian besar masih mengandalkan pemasaran konvensional, dengan memasarkan produknya di toko *offline*. Adapun beberapa toko yang menjual kriya secara digital terdampak juga pada penurunan hingga 50% (Zozo, Ketua Badan Usaha Milik Desa Sukanagalih 2018-2020, September 06, 2021)

Akan tetapi tetap saja sukses atau tidaknya suatu usaha tergantung dari bagaimana inovasi yang telah dilakukan serta seberapa besar pengetahuan seorang pengusaha dalam memahami pasar dan pelanggan, Oleh karena itu *design thinking* sangat diperlukan, dalam hal ini pelaku usaha industri kriya dituntut untuk dapat memecahkan suatu masalah dengan 5 tahapan tahapan *design thinking*, yang pertama *empathize* (empati), pada tahap ini pebisnis kriya harus dapat memposisikan diri mereka sebagai konsumen, dengan hal ini, sebelum mengenalkan sebuah produk, pebisnis dapat mengetahui permasalahan pelanggan dan kebutuhan pelanggan, agar pebisnis kriya dapat mengambil tindakan yang tepat. Tahap selanjutnya, yaitu *define* (mendefinisikan), dalam tahap ini pebisnis kriya mendalami dan mendefinisikan apa saja kebutuhan dan permasalahan pelanggan yang sudah didapatkan pada tahap *empathize*, dengan hal ini pebisnis kriya dapat mengetahui kebutuhan dan permasalahan pelanggan. Selanjutnya tahap *Ideate* (mencari ide) setelah tahap *define*, pebisnis kriya dapat memuat ide-ide untuk dapat mengatasi permasalahan serta kebutuhan pelanggan. Tahap selanjutnya *prototype* (perancangan atau konsep) tahap ini pebisnis kriya membuat uji coba atau sampel dalam skala kecil untuk diuji coba dengan cara memvisualisasi atas apa yang sudah diketahui pada tahapan-tahapan sebelumnya, pada tahapan ini pebisnis

kriya akan mengetahui apakah produknya siap dipasarkan atau tidak. Tahap terakhir adalah *testing* (pengujian) pada tahap ini pebisnis kriya melakukan pengujian produk dengan *prototype* yang sudah dibuat sebelumnya dengan cara mengenalkan produknya kepada pelanggan, hal ini akan menghasilkan *feedback* dari pelanggan tentang produk yang sudah pebisnis kriya rancang pada 4 tahapan sebelumnya, namun pada tahapan ini tidak selalu sukses, terkadang ada masalah-masalah dan tidak teridentifikasi sebelumnya.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah para pelaku usaha industri kreatif disana sudah menerapkan *design thinking* atau belum, sehingga penulis memiliki ide untuk memilih topik yang berjudul “Evaluasi Penerapan Metode *Design thinking* di Industri Kreatif Pada Usaha Mikro dan Kecil Kriya Kecamatan Rajapolah Tasikmalaya”.

Melihat dari perumusan masalah diatas, maka didapatkan perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana penerapan konsep *design thinking* yang dilakukan oleh pelaku usaha Usaha Mikro Kecil subsektor kriya di Kecamatan Rajapolah Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep *design thinking* yang telah diterapkan pada Usaha Mikro Kecil subsektor kriya di Kecamatan Rajapolah Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat penelitian dari tulisan ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah informasi terkait evaluasi penerapan metode *design thinking* pada industri kreatif, khususnya pada subsektor kriya. Selain itu penemuan yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

Pada khususnya akan menjadi referensi bagi industri kriya Kecamatan Rajapolah, serta semua pelaku industri subsektor kriya dan subsektor ekonomi

kreatif lain pada umumnya, agar pada pengembangan produk selanjutnya dapat memanfaatkan *design thinking* sebagai acuan dalam pengembangan usahanya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir adalah uraian dari gambaran umum dan isi penelitian skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan gambaran umum objek yang akan diteliti, penguraian apa saja latar belakang yang membuat penelitian ini dilakukan, serta terdapat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian, terdapat penelitian terdahulu yang relevan serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, variabel operasional penelitian, skala pengukuran, populasi dan sampel, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, uji validasi dan reliabilitas, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan serta pembahasannya secara sistematis sesuai masalah yang telah diidentifikasi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini adalah penyajian kesimpulan hasil analisis data yang berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah. Ditulis secara berurutan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.